

PROSPEK PERDAGANGAN INDONESIA, CINA DAN INDIA MELALUI ANALISA GRAVITY MODEL

Oleh : Pakasa Bary¹

Abstract

Global growth has shrunk affected by 2008 global financial crisis, especially contributed by advanced economies that experienced strongest decline. Indeed, it also affected their production and their demand of inputs, and hence decreased exports of countries providing upstream commodities. Meanwhile, China and India record a remarkable growth and only slightly affected by the crisis. Consistently, percentage of Indonesian exports to China and India, especially raw commodities, has been rising since 2008, and likely to increase furthermore in the future.

This paper applies simple gravity model to evaluate the sensitivity of productions or income of these three economies on Indonesian exports to China and India. Using various methods and assumptions, estimation results suggest strong sensitivity of importers' income and production. Indeed, it is likely that Indonesian exports to China and India will increase furthermore and hence boosting Indonesia economic growth along with China and India, making them the next growth triangle in Asia. While China nowadays is the strongest demand source for Indonesian exports, India may be the significant contributor in the near future. Nevertheless, there still must be significant reform in trade barriers and domestic economic strategy to support this potency in globalized world.

Keywords: Asian economics, international trade, gravity model

PENDAHULUAN

China, India dan Indonesia adalah tiga Negara Asia yang masih akan mencatat pertumbuhan ekonomi positif pada level yang relatif tinggi di saat negara-negara lain mengalami pertumbuhan negatif atau setidaknya mengalami pertumbuhan yang rendah setelah terpengaruh krisis finansial global di tahun 2008. Cashmore (2009) menjelaskan bahwa Cina dan India

merupakan dua negara yang akan memimpin produksi di Asia, namun di sisi lain, dua negara tersebut tidak kaya akan sumber daya alam, sehingga tanpa bantuan sumberdaya alam negara lain, akan menghambat proses produksinya. Sedangkan Indonesia merupakan negara penghasil komoditas dan kaya akan sumber daya alam, dengan letak geografis yang cukup dekat dengan Cina dan India, yaitu sekitar hanya 3.200 km.

¹ Peneliti Ekonomi Bank Indonesia. Pandangan pada tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis dan bukan merupakan pendapat Bank Indonesia.

Jumlah penduduk yang tinggi pada ketiga negara tersebut membuat perekonomian tidak terpuruk atas berkurangnya permintaan dari negara lain karena permintaan domestik yang terjaga, yang utamanya didorong oleh konsumsi masyarakat yang tetap tinggi. Khusus untuk India, ketergantungan yang rendah terhadap ekspor juga signifikan dalam membuat negara tersebut tidak terkena dampak krisis finansial global secara dalam. Di samping itu, pemerintah juga membantu memberikan dorongan pada perekonomian melalui peningkatan stimulus dalam mempercepat proses pemulihan perekonomian, terutama pemerintah Cina, dan kebijakan moneter juga dilakukan di tiga negara tersebut untuk meminimalisir volatilitas yang tinggi pada sisi finansial pada saat terjadinya krisis finansial global. Pada tahun 2008 dimana puncak krisis finansial global terjadi, pertumbuhan ekonomi Cina dan India masih mencapai 9% dan 7,3%, dimana negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang mengalami pertumbuhan rendah yaitu masing-masing sebesar 0,4% dan -0,7%.

Pasar domestik terbilang besar dan akan terus berkembang didorong oleh populasi pada ketiga negara ini diproyeksikan akan terus bertambah ke depan. Konsumsi masyarakat akan terus menopang perekonomian dengan tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi di saat permintaan dari luar negeri mengalami penurunan. Dengan perkataan lain perdagangan antar tiga Negara ini sangat patut dipertimbangkan sebagai sumber pertumbuhan yang signifikan di masa depan. Dalam World Economic Outlook edisi Oktober 2009, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Cina, India dan Indonesia pada tahun 2009 masing-masing mencapai

8,5%, 5,4%, dan 4,0%.

Pada beberapa tahun ke depan, pertumbuhan ekonomi Cina dan India diproyeksikan tetap tinggi oleh IMF, pertumbuhan ekonomi Cina diramalkan akan mencapai sebesar 9,0% pada 2010, kemudian meningkat menjadi 9,7-9,8% pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, namun pada tahun 2014 diproyeksikan mengalami sedikit perlambatan menjadi 9,5%. Pertumbuhan ekonomi India diperkirakan sebesar 6,4% pada 2010, dan mengalami percepatan yang cukup signifikan menjadi 7,3% pada tahun 2011, dan terus mengalami percepatan secara gradual hingga mencapai 8,1% di tahun 2014. Di lain pihak, proyeksi pertumbuhan ekonomi negara maju diperkirakan akan tetap rendah, walaupun diperkirakan telah mengalami pertumbuhan normal setelah adanya pemulihan ekonomi pasca krisis finansial global (Bary, 2009)

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan yang negatif untuk Jepang dan Amerika Serikat pada 2009, sedangkan Cina dan India menunjukkan pertumbuhan yang positif dan relatif tinggi. Amerika Serikat diperkirakan akan tumbuh sebesar 1,5% pada tahun 2010, dan kemudian akan mencapai angka pertumbuhan sekitar 2,1-2,8% pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Sedangkan Jepang diperkirakan tumbuh sebesar 1,7% pada 2010, dan kemudian mengalami percepatan menjadi 2,4% pada 2011, sebelum akhirnya mengalami perlambatan secara gradual hingga mencapai 1,8% pada 2014.

Di negara pada kawasan ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Singapura, pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan lebih baik dari AS dan Jepang, namun lebih rendah dibandingkan Indonesia, Cina, dan India. Malaysia

diperkirakan akan mengalami percepatan pertumbuhan menjadi 2,5% pada tahun 2010 kemudian akan mencapai 6,0% pada tahun 2013 dan 2014. Kemudian, pada Singapura yang juga

termasuk negara maju, pertumbuhan ekonomi akan menjadi 4,1% di tahun 2010 dan kemudian akan semakin cepat dan mencapai 4,6% di tahun 2014.

Tabel 1. Proyeksi IMF atas Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Indonesia	6.1	4.0	4.8	5.0	5.5	6.0	6.3
Cina	9.0	8.5	9.0	9.7	9.8	9.8	9.5
India	7.3	5.4	6.4	7.3	7.6	8.0	8.1
AS	0.4	-2.7	1.5	2.8	2.6	2.5	2.1
Jepang	-0.7	-5.4	1.7	2.4	2.3	2.0	1.8
Malaysia	4.6	-3.6	2.5	4.1	5.5	6.0	6.0
Singapura	1.1	-3.3	4.1	4.3	4.2	4.6	4.6

Dalam % yoy (year-on-year)

Sumber: IMF, World Economic Outlook, October 2009

MODEL GRAVITY

Model *gravity* merupakan model ekonomi yang telah seringkali digunakan untuk menjelaskan hubungan perdagangan antar negara. *Gravity model* didasarkan atas teori Sir Isaac Newton tentang gravitasi. Model ini memperkirakan bahwa volume perdagangan antara kedua negara berhubungan lurus dengan pendapatan masing-masing negara tersebut, dan berhubungan terbalik dengan hambatan perdagangan antar negara.

Gravity model sangat populer karena kesuksesannya dalam menjelaskan variasi empiris pada data yang ada, namun model ini juga banyak dikritisi karena landasan teori ekonomi yang tidak kuat.

Namun demikian, beberapa penelitian menjelaskan bahwa *gravity model* dapat diperoleh melalui landasan beberapa teori ekonomi tentang perdagangan internasional yang telah secara umum digunakan, yang bahkan teori tersebut secara prinsip sangat berbeda satu

sama lain. Salah satunya dibuktikan oleh Evenett dan Keller (2002), yang membuktikan bahwa teori Heckscher-Ohlin dapat menjelaskan kesuksesan *gravity model* secara empiris. Bentuk *gravity model* yang paling sederhana adalah sebagai berikut:

$$X_{ij} = \frac{Y_i Y_j}{D_{ij}}$$

di mana X_{ij} merupakan ekspor dari negara i ke negara j , Y_i merupakan pendapatan negara i , Y_j merupakan pendapatan negara j , dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan negara j .

Beberapa penelitian menerapkan formulasi sedikit berbeda dengan persamaan aslinya, untuk mempermudah estimasi dengan menggunakan minimal satu titik data dengan nilai ekspor nol. Misalnya dengan mengganti bentuk X_{ij} menjadi $(1 + X_{ij})$ seperti yang dilakukan oleh Wall (2000).

Beberapa literatur juga mengemukakan alternatif bentuk fungsional dari

gravity model, salah satunya Sanso dkk (1993). Misalnya dengan menggunakan kombinasi PDB per kapita dan jumlah populasi, atau dengan menggunakan kombinasi PDB per kapita dan PDB suatu negara. Literatur yang sama juga menemukan bahwa bentuk log linier dari gravity model yang digunakan secara statistik sedikit tidak cocok dengan data yang digunakannya.

Salah satu temuan penting pada Anderson dan van Wincoop (2003) ketika merekonstruksi gravity model sesuai dengan teori adalah bahwa terdapat biaya perdagangan relatif antar negara yang patut diperhitungkan dalam gravity model. Hal ini antara lain mengindikasikan bahwa metode estimasi dengan *fixed effect* lebih baik, karena dapat menjelaskan perbedaan resistensi antar hubungan bilateral yang berimplikasi pada variasi nilai ekspor impor. Walaupun demikian, risiko bias antar observasi *time series* tetap ada karena resistensi perdagangan secara relatif dapat berubah sepanjang waktu.

Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Bruto Indonesia, yang bersumber dari BPS, data nilai ekspor Indonesia ke Cina, data nilai ekspor Indonesia ke India yang diperoleh melalui CEIC, dan data Produk Domestik Bruto Cina dan Produk Domestik Bruto India yang diperoleh dari IMF – IFS. Series yang digunakan adalah triwulanan, sejak triwulan I tahun 1999 sampai dengan triwulan IV tahun 2008. Data ekspor Cina ke Indonesia, India ke Indonesia, Cina ke India, dan India ke Cina tidak diikutsertakan yang selain disebabkan oleh keterbatasan data juga mengingat konteks penelitian ini lebih pada prospek pertumbuhan Indonesia karena adanya peluang perdagangan dengan Cina dan India, namun tidak sebaliknya.

Model yang digunakan utamanya terbagi menjadi dua model. Model pertama mengasumsikan bahwa pengaruh PDB Indonesia adalah sama baik untuk persamaan gravitasi Cina maupun persamaan gravitasi India. Sebaliknya, model kedua mengasumsikan bahwa pengaruh PDB Indonesia untuk persamaan gravitasi Cina berbeda dengan pada persamaan gravitasi India. Dari masing-masing model tersebut, estimasi dilakukan menggunakan dua metode, yaitu *common intercept* dan *fixed effect* melalui regresi data panel.

Dengan kata lain, spesifikasi model yang akan diestimasi masing-masing adalah sebagai berikut:

$$\text{Model IA} \quad X_{ij} = e^{\alpha} Y_i Y_j^{\beta_j}$$

$$\text{Model IB} \quad X_{ij} = e^{\alpha_j} Y_i Y_j^{\beta_j}$$

$$\text{Model IIA} \quad X_{ij} = e^{\alpha} Y_i^{\theta_j} Y_j^{\beta_j}$$

$$\text{Model IIB} \quad X_{ij} = e^{\alpha_j} Y_i^{\theta_j} Y_j^{\beta_j}$$

di mana X_{ij} merupakan ekspor dari negara i ke negara j , Y_i merupakan pendapatan negara i , Y_j merupakan pendapatan negara j . Kemudian, α , dan θ_j merupakan parameter. Huruf kecil j pada masing-masing parameter menjelaskan sensitivitas spesifik pada masing-masing *cross-section*. i mewakili Indonesia, sedangkan j terdiri dari Cina dan India. Selain itu, untuk efisiensi dalam hal *degrees of freedom*, variabel jarak (D) yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diikutsertakan dalam estimasi, mengingat hal ini dimungkinkan karena jarak Indonesia (Jakarta) ke Cina (Beijing) yang hampir sama dengan jarak

Indonesia (Jakarta) ke India (New Delhi), yaitu sekitar 5100 Km. Dengan kata lain, dengan spesifikasi sebagaimana dijelaskan di atas, pengaruh variabel jarak akan juga diwakili oleh parameter a . Estimasi data panel dilakukan pada model-model tersebut dengan mengubah bentuk model tersebut menjadi bentuk log linier.

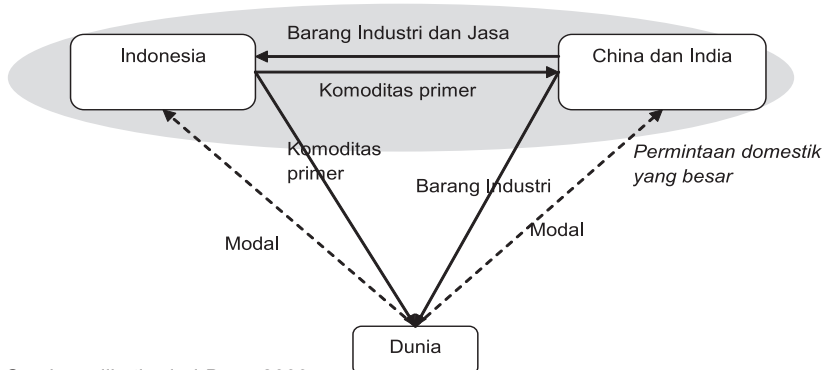
Potensi Perekonomian dan Perdagangan Tiga Negara

Saat ini, Indonesia merupakan negara pengeksport batubara terbesar dan juga sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan permintaan yang relatif besar dari negara-negara maju dan negara-negara di kawasan Asia. Indonesia dapat menghasilkan komoditas primer dengan biaya marginal yang rendah yang didukung oleh persediaan sumber daya alam yang besar, luas geografis yang besar, kondisi iklim dan cuaca yang mendukung, serta biaya tenaga kerja yang relatif rendah. Di sisi lain, India dan Cina tidak memiliki keunggulan dalam memasok komoditas primer, namun Cina dan India membutuhkan pasokan energi dalam jumlah besar untuk mendukung

pertumbuhan industrinya yang tinggi. Dengan letak geografis yang cukup berdekatan, Indonesia akan menjadi negara potensial bagi Cina dan India untuk memenuhi kebutuhan sumber daya alam dan energi dalam mengukung pertumbuhan produksi barang industri di kedua negara tersebut.

Banyak Negara-negara Asia seperti Vietnam, Myanmar, termasuk Cina dan India dikenal sebagai negara yang memiliki biaya tenaga kerja rendah. Negara-negara ini akan dapat menekan biaya marginal produksi barang industrinya, sehingga akan membuat barang-barang produksi Cina dan India semakin kompetitif di mata dunia. Pada kondisi pasca krisis keuangan global seperti saat ini, kompetitifnya produk dari sisi harga akan sangat diperhatikan oleh konsumen. Sehingga, walaupun secara relatif rendah dari sisi penggunaan teknologi terkini dibandingkan negara-negara maju, barang industri dari Cina dan India dalam waktu dekat akan semakin menjadi preferensi konsumen secara global.

Berdasarkan uraian di atas maka kemitraan yang dapat dibangun antara Cina, India dan Indonesia adalah seperti dalam gambar berikut ini:



Sumber: dikutip dari Bary, 2009

Gambar 1. Peran New Growth Triangle di Dunia

Pada konteks investasi dan finansial, membaiknya arus dana ke negara berkembang sejalan dengan pemulihan perekonomian dunia pasca terjadinya krisis finansial global, akan berpotensi berperan sebagai dukungan kapital terhadap ketiga negara tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa investasi secara langsung maupun melalui kredit perbankan. Produksi barang-barang akan meningkat, serta infrastruktur perdagangan seperti pelabuhan, jalan, serta rel kereta api, yang pada akhirnya akan memperlancar aktivitas ekonomi dan produksi serta meningkatkan nilai tambah ketiga negara tersebut.

Data indikator perekonomian global juga menunjukkan bahwa mulai triwulan II 2009 dana dan investasi mulai mengalir kembali ke *emerging markets*, yang menjanjikan *return* lebih besar. Hal ini juga termasuk Indonesia, Cina dan India. Meningkatnya arus dana dan investasi ke negara berkembang di Asia ini antara lain terlihat dari terapresiasinya nilai tukar mata uang dan indeks saham di negara-negara tersebut. Di Indonesia, nilai tukar terapresiasi menjadi sekitar Rp. 9400/USD pada bulan Desember 2009 dari sebelumnya sekitar Rp. 11.000/USD pada awal tahun 2009.

Menurut Wong dan Chan (2003), pada jenis barang dan jasa tertentu, juga akan terjadi kompetisi antara Cina dan Asean, walaupun secara menyeluruh, perdagangan antara Cina dan Asean saling mendukung perekonomian masing-masing. Wong dan Chan juga berpendapat bahwa untuk membuat perdagangan bebas antara Cina dan Asean, diperlukan perubahan struktur ekspor agar lebih bersifat komplementer, yakni Asean dikonsentrasikan dalam mengeksport barang-barang komoditas primer, untuk mendukung produksi Cina

atas barang-barangnya yang mengalami peningkatan permintaan di sektor industri dan sektor jasa. Berdasarkan hal tersebut, di antara negara-negara Asean, Indonesia merupakan negara yang paling memenuhi kualifikasi sebagai pemasok komoditas primer, sehingga dapat dikatakan paling berpotensi menjadi mitra Cina. Di sisi lain, Cina dan Asean berpotensi akan berkompetisi dalam hal memperoleh investasi dari negara-negara lain di dunia, sedangkan potensi terjadi investasi antar negara tersebut (antara Cina dan Asean) relatif kecil.

Meskipun ketiga negara ini mempunyai potensi besar untuk memimpin pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia, data menunjukkan masih adanya hal-hal pada perekonomian domestik yang dapat menjadi hambatan serius. Dari sisi kebebasan perekonomian, tiga negara tersebut secara umum masih berada di bawah rata-rata dunia. Indonesia, Cina dan India tercatat masing-masing menduduki ranking 131, 132, dan 123 pada *2009 index of economic freedom*. Cina tidak mengalami perubahan skor dari penilaian tahun sebelumnya, sementara Indonesia dan India untuk keseluruhan kebebasan ekonomi mengalami peningkatan dari tahun 2008 masing-masing sebesar 0,2 dan 0,3. (*The Heritage Foundation dan Wall Street Journal*).

Pada negara Cina, secara umum permasalahan terletak pada regulasi yang dipandang tidak transparan. Aspek yang paling mengkhawatirkan adalah permasalahan *property rights* dan kebebasan dalam hal finansial. Di sisi finansial, sistem finansial di Cina dikontrol secara ketat oleh pemerintah, kredit sebagian besar diberikan pada badan usaha yang dimiliki oleh negara. Kemudian, permasalahan investasi juga

tinggi di Cina. Investor menghadapi penegakan hukum yang tidak transparan dan tidak konsisten, dan sistem hukum yang tidak dapat menjamin penjatuhan sanksi dalam kontrak. Salah satu poin terpenting adalah kebebasan di India dalam hal perdagangan yang masih sangat rendah. Restriksi ekspor impor, tingkat tariff yang tinggi, dan beberapa hambatan perdagangan yang bersifat non tariff juga ada seperti regulasi yang kompleks dan tidak transparan, penegakan yang lemah pada hak kekayaan intelektual, dan infrastruktur yang tidak mencukupi.

Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan ketiga negara tersebut yang terdapat di sisi kebebasan perdagangan dan kebebasan fiskal yang juga relatif lebih baik dibandingkan rata-rata dunia. Namun kebebasan dalam menjalankan bisnis patut lebih diperhatikan di Indonesia mengingat proses perizinan yang masih berbelit-belit. Selain itu, penutupan usaha juga dinilai cukup sulit dan membutuhkan banyak biaya. Kebebasan berinvestasi di Indonesia juga dinilai rendah. Adanya korupsi serta regulasi yang kontradiktif dan tidak transparan dalam kegiatan investasi menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai Indonesia dalam hal kebebasan berinvestasi.

Dibandingkan Cina dan India, kebebasan dalam kaitannya dengan masalah tenaga kerja di Indonesia sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan yang restriktif terhadap tenaga kerja yang justru menghambat produktivitas. Biaya yang besar untuk memecat karyawan justru dinilai menyebabkan adanya disinsentif untuk penambahan tenaga kerja apabila diperlukan, sehingga perekonomian akan sulit memanfaatkan adanya peluang

peningkatan produksi.

Salah satu hambatan yang sangat mengkhawatirkan di tiga negara ini muncul dari kebebasan berinvestasi, dimana skor kebebasan berinvestasi baik di Cina, Indonesia, dan India lebih rendah 18,8 poin dibandingkan rata-rata dunia. Selain itu, hambatan juga muncul dari sisi kebebasan berinvestasi, kebebasan dalam bisnis, dan juga kebebasan dalam korupsi, khususnya untuk Indonesia. Keunggulan kebebasan ekonomi tiga negara signifikan dari segi besarnya pemerintah.

Mengingat konteks potensi pertumbuhan ketiga negara tersebut sangat terkait dengan perdagangan internasional antar ketiga negara, pertumbuhan ketiga negara tersebut tentu membutuhkan pula dukungan kebijakan berkaitan dengan perdagangan internasional dan hubungan antar negara yang baik. Pada beberapa tahun terakhir, telah terjadi perkembangan kondisi perdagangan internasional yang pada umumnya semakin mengarah pada meningkatnya intensitas perdagangan.

Dalam perdagangan internasional pada umumnya, digunakan mata uang yang diterima oleh banyak negara di dunia, yaitu US Dollar. Hal ini tentu memberikan tekanan permintaan kepada mata uang tersebut dan juga sangat menyulitkan jika terjadi perubahan nilai mata uang US Dollar sehubungan dengan pergerakan masif arus dana di seluruh dunia mengingat mata uang tersebut merupakan mata uang *save haven*. Hal ini antara lain terjadi pada akhir 2008 dan awal tahun 2009 dimana terjadi fenomena *flight to quality* akibat berkurangnya *risk appetite* investor secara global menyusul terjadinya krisis finansial global. Berkaitan dengan hal tersebut, pada tanggal 23 Maret 2009,

telah ditandatangani kerjasama Bilateral Currency Swap Arrangement (BCSA) Rupiah/Yuan. Kerjasama ini dapat memfasilitasi transaksi perdagangan dan investasi bilateral antara Indonesia dan Cina serta menyediakan likuiditas di pasar keuangan dengan tidak mengurangi ketergantungan pada US Dollar.

Dalam tulisannya, Vanzetti dkk (2005) mencantumkan perjanjian regional ASEAN + 3 di dalam salah satu skenario perdagangan internasional Indonesia di masa depan. ASEAN + 3 yang dimaksud adalah negara-negara ASEAN termasuk Indonesia bersama dengan tiga negara lain yaitu Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Skenario tersebut juga termasuk salah satu skenario yang dikelompokkan sebagai percepatan liberalisasi perdagangan internasional Indonesia. Indonesia dapat memperoleh benefit dari impor barang-barang konsumsi dengan harga yang relatif rendah dari Cina, Namun, barang ekspor Indonesia akan juga berkompetisi dengan Cina pada produk-produk yang menggunakan tenaga kerja secara intensif. (Bary, 2009)

Mengenai India, Henry (2008) memaparkan bahwa India yang dahulu terbilang cukup protektif dalam perdagangan internasional, juga semakin mengarah ke perdagangan bebas, salah satunya dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Namun demikian, India masih relatif tertutup pada sektor-sektor tertentu yang menjadi kelemahan perekonomiannya, seperti sektor pertanian yang menyerap 60% tenaga kerja India. Proteksi diterapkan pada sektor ini untuk menjaga tingkat pengangguran melalui tarif yang tinggi. Namun, proteksi di sektor inilah yang dapat membuat pertumbuhan ekspor

ke India dari Indonesia menjadi terbatas, terutama untuk komoditas seperti CPO dan kopi. Dari sisi perkembangan ekspor, proporsi ekspor India semakin dominan pada jenis barang seperti piranti lunak, transportasi, travel, dan berbagai jenis jasa. Juga menurut sumber yang sama, India akan menjadi lebih baik jika menjadi bagian integral dari ASEAN karena peran ASEAN sebagai pintu gerbang ke Asia Timur dan perekonomian dunia secara keseluruhan.

Di sisi lain, pada Butir-Butir Pemikiran Perdagangan Indonesia 2009-2014 yang dirilis oleh KADIN (2008), secara umum dijelaskan bahwa kebijakan perdagangan bebas yang dilakukan beberapa dasawarsa terakhir dirasakan telah memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu membangun nasionalisme demi menghadapi perdagangan bebas yang merupakan keniscayaan di masa depan, sebagai konsekuensi dari perjanjian perdagangan internasional seperti WTO dan AFTA.

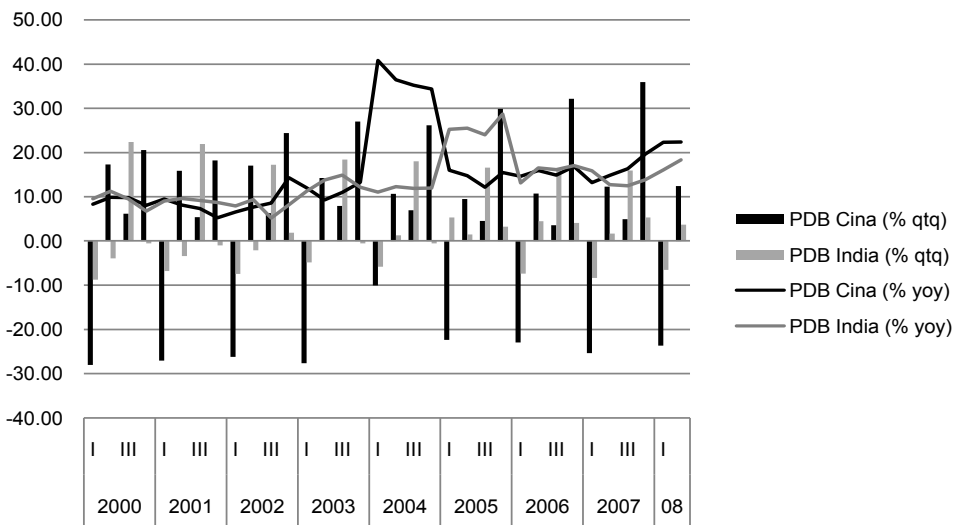
Melalui sumber yang sama juga dikemukakan bahwa ke depan, dalam konteks perdagangan luar negeri, pembukaan akses pasar bagi barang-barang yang menjadi keunggulan Indonesia akan lebih ditekankan, yang didukung oleh dukungan ekspor dan mengoptimalkan produksi dalam negeri terutama yang terkait dengan ekspor UKM. Kebijakan atas impor juga lebih ditekankan demi kepentingan nasional, terutama yang mendukung keberlangsungan produksi di dalam negeri. Dalam hal regulasi, RUU perdagangan juga akan dituntaskan untuk memberikan pedoman yang lebih jelas bagi pengusaha di dalam perdagangan. Peningkatan daya saing akan diawali dengan peningkatan daya saing di pasar

dalam negeri melalui penguatan pelaku industri dan dengan menyediakan iklim usaha yang kondusif. Selain itu, dorongan untuk kegemaran atas produk Indonesia juga akan dilakukan. Munculnya aspek yang sedikit “protektif” ini muncul seiring dengan adanya defisit perdagangan Indonesia di tahun 2008 dengan Cina setelah zona perdagangan bebas antara Indonesia dengan Cina diterapkan, setelah pada tahun 2007 Indonesia mengalami surplus perdagangan dengan Cina. Namun, defisit perdagangan ini dapat terjadi karena harga komoditas primer memang mengalami kejatuhan mendalam di tahun 2008 akibat krisis finansial global. Sedangkan harga barang jadi seperti yang Indonesia impor dari Cina tidak mengalami banyak perubahan. Dengan kata lain, kemungkinan besar defisit tersebut hanya bersifat temporer. Kendati demikian, aspek nasionalisme

harus diterapkan dalam menghadapi perdagangan bebas agar Indonesia memperoleh manfaat yang positif dari perubahan iklim perdagangan internasional menjadi lebih bebas, yang hampir merupakan suatu keniscayaan pada era globalisasi ini.

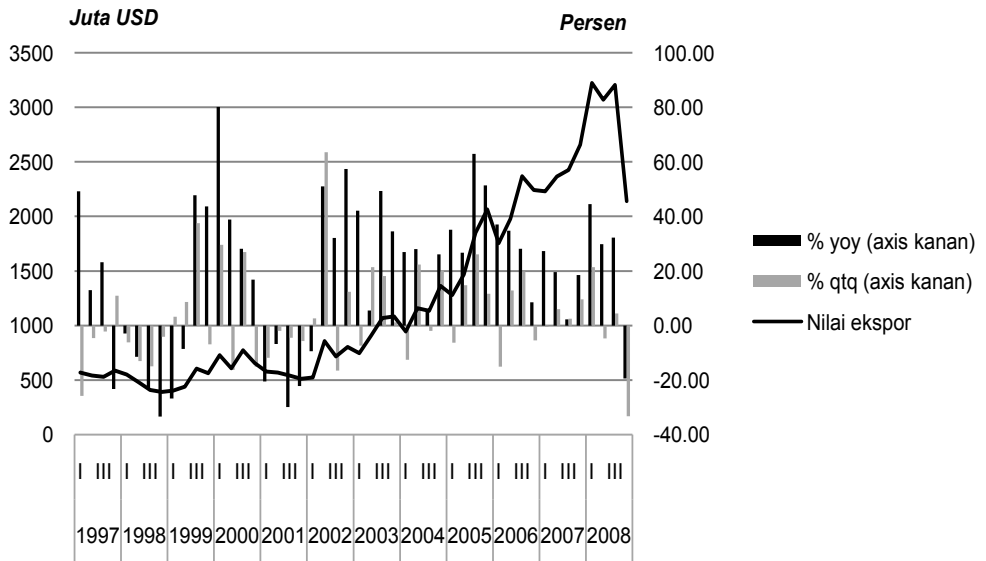
Perkembangan Perekonomian Tiga Negara

PDB negara Cina dan India sejak tahun 2000 mengalami peningkatan secara tahunan, dengan tendensi percepatan pertumbuhan sepanjang waktu. Secara triwulanan, baik PDB Cina maupun India mempunyai pola musiman yang signifikan. Pertumbuhan yang robust pada kedua negara ini juga tercermin dari kondisi ketika krisis finansial global terjadi pada triwulan IV 2008, dimana pertumbuhan tahunan tidak mengalami perlambatan.



Sumber: IMF – IFS

Gambar 2. Perkembangan PDB Cina dan India



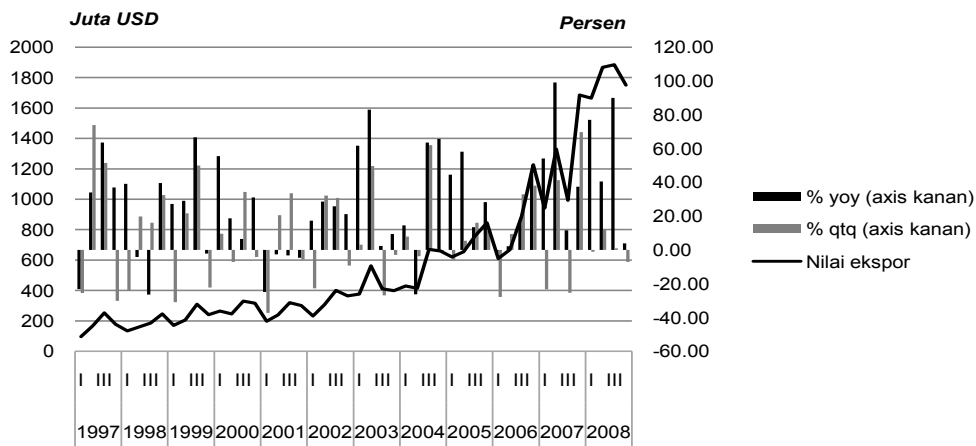
Sumber: CEIC

Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke Cina

Berbeda dengan periode sebelum tahun 2001 dimana ekspor Indonesia ke Cina mengalami pertumbuhan yang tidak stabil, nilai ekspor Indonesia ke Cina mengalami peningkatan yang berkelanjutan sejak tahun 2002, dengan rata-rata sebesar 5,09% per triwulannya. Secara nilai kumulatif per tahun, ekspor Indonesia ke negara tersebut mengalami peningkatan antara 15-45% per tahunnya, sepanjang periode 2002 sampai dengan 2008. Krisis finansial global yang terjadi di triwulan IV 2008 sempat menurunkan nilai ekspor ke Cina cukup dalam. Namun, hal ini terjadi lebih signifikan pada nilai ekspor ke negara tujuan lainnya.

Sedikit berbeda dengan Cina, nilai

ekspor Indonesia ke India mengalami peningkatan yang berkelanjutan sejak awal data yang ada yaitu tahun 1997, walaupun sampai dengan tahun 2001 laju pertumbuhan masih terbatas. Peningkatan ekspor tersebut mencapai rata-rata sebesar 8,64% per triwulannya, sedikit lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekspor ke Cina. Secara nilai kumulatif per tahun, ekspor Indonesia ke negara tersebut mengalami peningkatan antara 17-46% per tahunnya, sepanjang periode 2002 sampai dengan 2008. Krisis finansial global yang terjadi di triwulan IV 2008 sempat menurunkan nilai ekspor ke India cukup dalam. Namun, hal ini terjadi lebih signifikan pada nilai ekspor ke negara tujuan lainnya.



Sumber: CEIC

Gambar 4. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke India

Jika dilihat proporsi nilai ekspor berdasarkan negara tujuan, nilai ekspor non migas dengan tujuan Jepang dan Amerika Serikat mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Proporsi ekspor dengan tujuan AS dan Jepang pada Semester I 2007 masing-masing sebesar 11,98% dan 15,52%, menurun menjadi masing-masing sebesar 11,50% dan 11,91% pada Semester I 2008. Pada Semester I 2009, nilai tersebut kembali menurun menjadi masing-masing

sebesar 11,24% dan 11,58%.

Hal ini berkebalikan dengan Cina dan India. Pada Semester I 2007, proporsi ekspor non migas dengan tujuan Cina dan India masing-masing sebesar 7,36% dan 5,23%, kemudian meningkat menjadi masing-masing sebesar 8,02% dan 6,05% pada Semester I 2008. Pada Semester I 2009, nilai tersebut kembali mengalami peningkatan menjadi masing-masing sebesar 8,39% dan 7,65%.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan

	Semester I 2007		Semester I 2008		Semester I 2009	
	USD Miliar	Persentase*	USD Miliar	Persentase*	USD Miliar	Persentase*
AS	5.38	11.98%	6.20	11.50%	4.82	11.24%
Singapura	4.22	9.39%	5.17	9.60%	4.34	10.12%
Malaysia	2.03	4.51%	3.17	5.88%	2.29	5.34%
India	2.35	5.23%	3.26	6.05%	3.28	7.65%
Jepang	6.97	15.52%	6.42	11.91%	4.96	11.58%
Cina	3.30	7.36%	4.32	8.02%	3.59	8.39%

*persentase terhadap total

Sumber: Ditjen Bea dan Cukai via Bank Indonesia

HASIL ESTIMASI

Berdasarkan spesifikasi model-model yang telah dijelaskan pada bagian metodologi, hasil estimasi regresi data

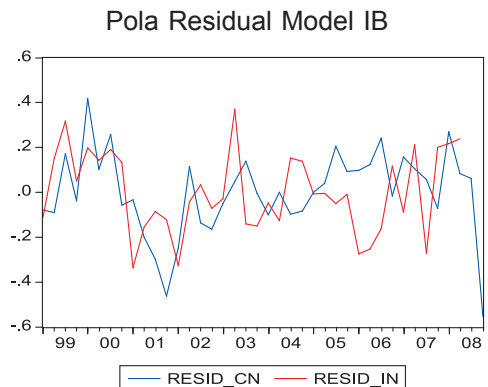
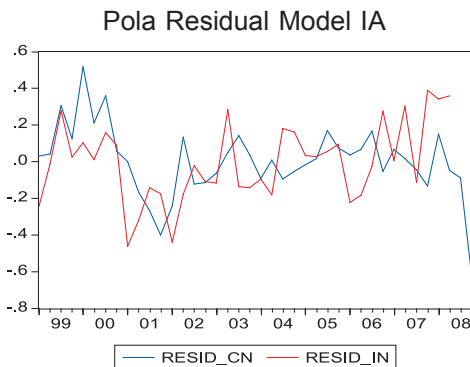
panel yang diperoleh untuk model I (model IA dan model IB) adalah sebagai berikut:

Hasil Estimasi Model I

Variabel	Common		Fixed Effect	
	China	India	China	India
Y importir	0.578535***	0.44531***	0.711345***	1.040241***
Y indonesia	0.860235**		0.573657***	
Const	-9.1		-6.38735	-10.5868
Statistik Model				
Adj R ²	0.924964		0.938372	
DW	1.090633		1.372118	

Keterangan:

- *** : signifikan pada tingkat keyakinan 99%
- ** : signifikan pada tingkat keyakinan 95%
- * : signifikan pada tingkat keyakinan 90%



Dengan mengasumsikan pengaruh produksi Indonesia terhadap nilai ekspor kepada kedua negara adalah identik, diperoleh angka sensitivitas 0,86% (*common intercept*) dan 0,57% (*fixed effect*). Bertambahnya pendapatan atau produksi negara Cina sebesar 1% akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Cina

sebesar 0,58%, sedangkan bertambahnya pendapatan atau produksi negara India sebesar 1% akan meningkatkan ekspor Indonesia ke India sebesar 0,44%.

Statistik model terlihat cukup baik dengan angka adjusted R² sebesar 0,92 dan 0,94. Statistik DW juga menunjukkan bahwa dalam persamaan tersebut tidak

terdapat otokorelasi, dengan statistik DW sebesar 1,09 dan 1,37. Residual hasil estimasi persamaan-persamaan tersebut menunjukkan pola random.

Hasil estimasi dengan metode *fixed effect* (Model IIA dan Model IIB) menunjukkan adanya perbedaan konstanta pada gravity model. Hal ini

antara lain dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kebijakan perdagangan internasional yang berupa hambatan masuk yang bersifat otonomus. Namun, nilai ekspor otonomus mendekati nol, yang ditunjukkan oleh intercept hasil estimasi logaritma natural yang mencapai negatif.

Hasil Estimasi Model II

Variabel (Ln)	Common		Fixed Effect	
	China	India	China	India
Y importir	0.413214**	1.759442***	0.513903***	1.613645***
Y indonesia	0.908971***	-0.07498	0.781169***	0.08303
Const		-8.38998	-7.52049	-9.18584
Statistik Model				
Adj R ²	0.940698		0.940742	
DW	1.265372		1.316063	

Keterangan:

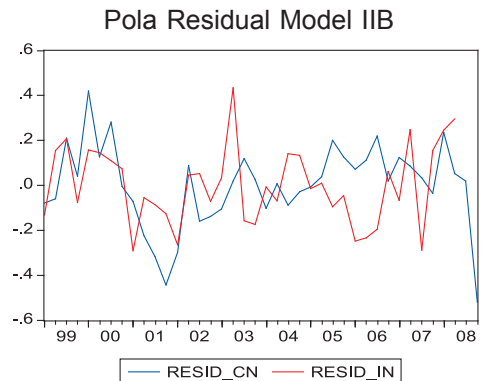
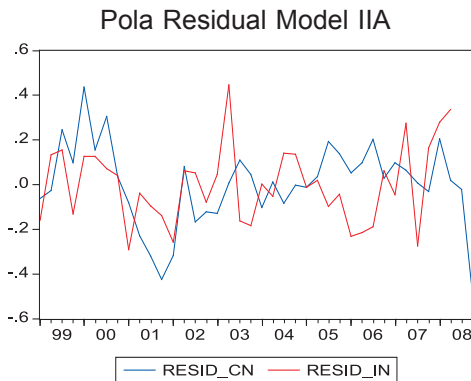
- *** : signifikan pada tingkat keyakinan 99%
- ** : signifikan pada tingkat keyakinan 95%
- * : signifikan pada tingkat keyakinan 90%

Bila diasumsikan pengaruh produksi/pendapatan Indonesia berbeda terhadap nilai ekspor kepada kedua negara, hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan Indonesia terhadap ekspor Indonesia kepada India tidak signifikan. Hal ini sangat berbeda dengan Cina, dimana produksi Indonesia sangat berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Cina, yakni dengan kenaikan 1% pendapatan Indonesia, akan meningkatkan ekspor Indonesia ke Cina sebesar 0,91%.

Perbedaan tersebut dapat merupakan implikasi dari hubungan perdagangan bilateral yang berbeda antara

kedua negara, dan juga dapat disebabkan karena komoditi ekspor yang berbeda pada perdagangan Indonesia ke Cina dan ekspor Indonesia ke India.

Produksi/pendapatan India memegang peranan penting pada ekspor Indonesia ke negara tersebut, yang ditunjukkan oleh tingginya sensitivitas produksi/pendapatan India dalam mempengaruhi nilai ekspor Indonesia ke India, yaitu 1% peningkatan produksi/pendapatan di India akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut sebesar 1,75% (*common intercept*) atau sebesar 1,61% (*fixed effect*).



India yang masih cenderung protektif terhadap perdagangan internasional justru merupakan potensi besar bagi Indonesia untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan ekspornya di masa depan. Karena itu, hubungan bilateral dengan India hendaknya lebih diintensifkan. Terlebih lagi, ekspor ke negara tersebut tidak secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan nilai output di Indonesia. Cina merupakan tujuan ekspor yang perlu diintensifkan untuk saat ini.

KESIMPULAN

Secara umum, Cina, India, dan Indonesia mempunyai potensi besar untuk memimpin pertumbuhan ekonomi Asia dan Dunia. Hal ini ditinjau dari tingginya tingkat produksi Cina dan India, dan tingginya tingkat produksi barang-barang input dan sumber energi dari Indonesia. Selain itu, populasi tiga negara yang sangat tinggi mampu membuat tiga negara tersebut menjaga aktivitas perekonomian dengan hanya ditopang oleh permintaan domestik, yang dengan kata lain mengurangi kerentanan terhadap adanya guncangan pada perekonomian dunia. Tiga negara

tersebut juga memiliki kemampuan untuk memasok barang-barang dengan harga yang relatif rendah, yang salah satunya didukung oleh biaya tenaga kerja yang rendah.

Hasil estimasi melalui gravity model menunjukkan adanya sensitivitas yang tinggi antara ekspor Indonesia ke Cina dan India dengan kondisi perekonomian secara umum di kedua negara tersebut. Peningkatan produksi dan pendapatan di Cina dan India akan secara signifikan meningkatkan ekspor Indonesia ke negara tersebut. Dalam hal ini, Peningkatan produksi di India lebih sensitif meningkatkan ekspor Indonesia ke India, yang secara implisit menunjukkan peluang pengembangan ekspor ke negara tersebut masih terbuka lebar.

Pada kondisi saat ini, jumlah ekspor ke Cina sangat signifikan dan mampu mempertahankan nilai ekspor Indonesia dari kejatuhan yang lebih dalam pasca krisis finansial global terjadi. Ekspor ke Cina menjadi suatu keharusan saat ini untuk memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi di saat permintaan dari negara maju masih

rendah. Namun, pada beberapa tahun ke depan, perkembangan ekspor masih dapat didorong melalui peningkatan ekspor ke India, yang masih jauh dari titik jenuhnya. Untuk itu, hubungan bilateral antara Indonesia dan India perlu lebih ditingkatkan, bersamaan dengan promosi sumber energi Indonesia ke India secara masif. Perhatian lebih perlu diberikan pada masalah ini, mengingat India masih secara relatif cenderung bersifat protektif terkait perdagangan internasional.

Terlepas dari berbagai potensi yang ada, untuk memaksimalkan potensi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi pada ketiga negara ini, masih perlu melakukan pembenahan dalam berbagai aspek yang menyangkut perekonomian. Secara umum, ketiga negara harus membenahi mekanisme investasi yang masih menyulitkan investor, permasalahan korupsi yang terbilang masih cukup tinggi dan membebani perekonomian, dan kejelasan serta kemudahan dalam menjalankan bisnis secara umum. Cina, India, dan Indonesia juga harus memberi perhatian lebih untuk melakukan reformasi atas permasalahan transparansi dan konsistensi regulasi, kemudahan dalam hal memulai bisnis, dan hal-hal terkait *property right*

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James E. dan Eric van Wincoop (2003), "Gravity with Gravitas: A Solution to the Border Puzzle", *The American Economic Review*, Vol. 93, No. 1
- Bary, Pakasa (2009), "Prospek Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Finansial Global: Isu Segitiga Pertumbuhan Baru", *Masyarakat Indonesia*, edisi khusus 'Issue 2009'
- Cashmore, Nicholas (2009), "Chindonesia: The New Golden Triangle", *Strategy Outlook*. Hongkong: CLSA Asia Pacific Markets.
- Evenett, Simon J. dan Wolfgang Keller (2002), "On Theories Explaining Success of the Gravity Equation", *The Journal of Political Economy*, Vol. 110 No. 2.
- Hutabarat, Budiman, et. al. (2007), *Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia-China dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya terhadap Perdagangan Komoditas Indonesia*, Laporan Akhir Penelitian TA 2007, Departemen Pertanian.
- International Monetary Fund (2009), *World Economic Outlook October 2009: Sustaining the Recovery*. Washington D.C.: International Monetary Fund.
- International Monetary Fund (2009b), *Regional Economic Outlook May 2009: Asia and The Pacific*. Washington D.C.: International Monetary Fund.
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia (2008), *Butir-Butir Pemikiran Perdagangan Indonesia 2009-2014: Nasionalisme dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: KADIN.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld (2003), *International Economics: Theory and Policy*, 6th edition. Boston: Addison-Wesley.
- Lawrence, Henry (2008), *India's International Trade Policy*, Paris: IFRI.

- Sanso, Marcos, *et. al.* (1993), "Bilateral Trade Flows, The Gravity Equation, and Functional Form", *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 75, No. 2
- Soesastro, Hadi, dan M. Chatib Basri (2005), "The Political Economy of Trade Policy in Indonesia", *Economics Working Paper Series*. Jakarta: CSIS.
- The Heritage Foundation (2009), *2009 Index of Economic Freedom*,
- Vanzetti, David, *et. al.* (2005), "Trade Policy at the Crossroads – The Indonesian Story", *Policy Issues in International Trade and Commodities*, Study Series No. 28. New York and Geneva: United Nations.
- Wall, Howard J. (2000), "Gravity Model Specification and the Effects of the Canada – US Border", *Working Paper 2000-024A*. The Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Wong, Jon dan Sarah Chan (2003), "China and Asean Free Trade Agreement: Shaping Future Economic Conditions", *Asian Survey*, Vol. 43, No. 3
- World Bank (2009), *World Development Report 2009: Reshaping Economic Geography*. Washington D.C.: The World Bank.
- World Bank (2009b), *Indonesia Economic Quarterly September 2009: Clearing Skies*. Jakarta: World Bank.
- World Bank (2009c), *Indonesia Economic Quarterly June 2009: Weathering the Storm*. Jakarta: World Bank.